



Deixis dalam Film *Habibie dan Ainun (2012)* serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter

Elyna Rafiza Zaliana¹, Naura Lutfia Fajriani², Angela Merici Tamara Wibowo³, Farah Maulida Ayu Zahara⁴, Salma Ayu Aini Zulfa⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Ngabiyanto⁷

¹⁻⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

elynarafiza@students.unnes.ac.id¹, nauralutfia03@students.unnes.ac.id²,

angelatamara1006@students.unnes.ac.id³, farahmaulidaaz@students.unnes.ac.id⁴,

salma920@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, ngabiyanto@mail.unnes.ac.id⁷

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the use of deixis in the film *Habibie and Ainun (2012)* through a pragmatic approach and to explore its implications for character education. The research employs a descriptive qualitative method by analyzing utterances containing personal, spatial, temporal, discourse, and social deixis in the main characters' dialogues. The data were obtained through transcription and contextual interpretation to uncover the pragmatic meanings embedded in the linguistic expressions. The findings reveal that deixis functions not only as a linguistic reference marker but also as a medium for expressing and reinforcing character values such as loyalty, responsibility, perseverance, and love. The contextual use of language in the film reflects the process of moral formation and emotional depth, demonstrating how language contributes to shaping character development. This study contributes to the development of Indonesian language learning by emphasizing the integration of pragmatic analysis and character education through film media. Therefore, it is recommended that language educators utilize educational films containing pragmatic elements as effective learning resources to enhance both linguistic competence and moral awareness among students.*

Keywords: *Character Education; Deixis; Habibie and Ainun; Pragmatics; Qualitative Descriptive Approach.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan deixis dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* melalui pendekatan pragmatik serta menelaah implikasinya terhadap pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis ujaran yang mengandung deixis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dalam dialog tokoh utama. Data diperoleh melalui transkripsi percakapan dan dianalisis berdasarkan konteks tuturan untuk mengungkap makna pragmatis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deixis tidak hanya berfungsi sebagai penanda acuan linguistik, tetapi juga sebagai sarana pengungkapan dan penguatan nilai-nilai karakter seperti kesetiaan, tanggung jawab, kerja keras, dan cinta. Penggunaan bahasa yang kontekstual dalam film tersebut merepresentasikan proses pembentukan karakter dan kedalaman makna emosional yang relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menekankan integrasi analisis pragmatik dan pendidikan karakter melalui media film. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik bahasa memanfaatkan film yang bernilai edukatif sebagai sumber belajar efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus kesadaran moral peserta didik.

Kata Kunci: Deixis; *Habibie dan Ainun (2012)*; Pendekatan Deskriptif Kualitatif; Pendidikan Karakter; Pragmatik.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan komunikasi sangat penting di era global karena keduanya menjadi alat utama untuk berinteraksi, membangun relasi hubungan, dan memahami budaya di dunia yang semakin terhubung. Dalam penguasaan bahasa, khususnya bahasa asing dan bahasa nasional serta keterampilan komunikasi yang efektif, membuka peluang pendidikan, karir, dan hubungan sosial lintas budaya (Sihombing et al., 2024). Pentingnya penggunaan bahasa di era global menjadi sarana utama untuk menjembatani komunikasi antarnegara dan antarbudaya. Menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris memungkinkan akses ke ilmu pengetahuan, teknologi, dan peluang internasional. Di sisi lain bahasa nasional seperti bahasa Indonesia

memiliki peran krusial dalam mempertahankan identitas, menjaga persatuan, dan memudahkan komunikasi efektif di tingkat lokal maupun global. Bahasa juga membantu memahami nilai budaya yang beragam di tengah globalisasi (Widyanarti et al., 2024). Peran komunikasi di era globalisasi juga menjadi kunci untuk mengatasi kesenjangan budaya dan menghubungkan individu, organisasi, serta negara di seluruh dunia. Perkembangan teknologi memungkinkan komunikasi lintas batas bahasa dan budaya menjadi lebih mudah, misalnya melalui alat penerjemah dan konferensi video. Namun, komunikasi juga harus dijaga agar tidak menyebarkan informasi yang salah dan merusak hubungan antarnegara. Pendidikan komunikasi penting untuk mengasah kemampuan berkomunikasi secara etis dan efektif, terutama dalam dunia digital yang penuh dengan informasi (Mukhsin, 2020). Komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks penggunaannya, seperti maksud pembicara, cara pendengar memahami pernyataan itu, serta faktor sosial-kultural yang mempengaruhinya (Siregar et al., 2024). Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa pragmatik tidak hanya mencakup makna literal (semantik), tetapi juga makna yang tersirat seperti implikatur, asumsi awal, deiksis, dan tindak tutur yang muncul dalam interaksi komunikasi yang sesungguhnya (Pranowo & Febriasari, 2020). Dalam interaksi di media sosial, penelitian etnopragsmatik menunjukkan bahwa pengguna bahasa menerapkan makna tersembunyi, sindiran, ajakan tidak langsung, dan persuasi yang sangat bergantung pada konteks budaya dan situasi komunikasi (Pranowo & Febriasari, 2020). Pragmatik memberikan perspektif analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan struktur linguistik saja, karena mempertimbangkan siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan dan dimana pernyataan tersebut diucapkan, serta konteks budaya yang mengelilingi interaksi itu. Deiksis merupakan salah satu cabang kajian dalam pragmatik yang sangat penting karena menghubungkan bahasa dengan konteks penggunaannya. Dalam pragmatik, fokus utama adalah pada maksud penutur dan bagaimana maksud tersebut dipahami oleh mitra tutur dalam konteks tuturan tertentu. Salah satu aspek penting dari pragmatik adalah deiksis, yang mengacu pada peristiwa di mana makna suatu kata atau ungkapan bergantung pada siapa yang berbicara, kapan dan di mana ujaran itu diucapkan. Deiksis adalah suatu bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk atau referensi yang bergantung pada konteks eksternal berupa identitas pembicara, waktu, dan tempat tuturan berlangsung (Hamzah et al., 2021). Dengan kata lain, referensi deiksis bersifat berpindah-pindah sesuai konteks pembicaraan yang terjadi (Tologana, 2016). Pragmatik adalah studi tentang bagaimana penutur mengkomunikasikan makna yang harus ditafsirkan oleh pendengar, dan deiksis menjadi bagian penting karena kata-kata deiksis seperti "saya", "di sini", dan "sekarang" tidak memiliki makna tetap melainkan bergantung pada konteks situasi komunikasi.

Oleh karena itu, mempelajari deiksis membantu memahami hubungan antara bahasa dan konteks serta bagaimana pemaknaan dalam komunikasi berlangsung secara dinamis dan kontekstual. Selain itu, Nababan yang dikutip dalam berbagai penelitian mengemukakan bahwa deiksis mencakup lima jenis, yaitu deiksis orang (persona), tempat, waktu, wacana, dan sosial, yang kesemuanya berperan krusial dalam interpretasi makna ujaran dalam komunikasi nyata. Kajian deiksis tidak hanya relevan pada bahasa lisan, tapi juga bahasa tulis, di mana pemahaman konteks menjadi penentu utama makna yang tersirat dalam teks atau percakapan (Siadari, 2020).

Pemilihan judul “Deiksis pada Film *Habibie dan Ainun (2012)* serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter” didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu (1) topik ini relevan dengan bidang ilmu linguistik, khususnya dalam pragmatik, karena deiksis merupakan aspek penting dalam memahami penggunaan bahasa yang terikat pada konteks. Film dijadikan sumber data karena menghadirkan dialog yang nyata, komunikatif, dan dapat dianalisis secara linguistik; (2) objek penelitian yang dipilih, yaitu film *Habibie dan Ainun (2012)*, memiliki kekhasan tersendiri. Film ini tidak hanya populer di kalangan masyarakat, tetapi juga kaya akan percakapan yang mengandung berbagai bentuk deiksis. Selain itu, film ini sarat nilai moral, keteladanan, dan semangat kebangsaan yang relevan untuk membangun pendidikan karakter peserta didik; (3) penelitian ini juga berkontribusi pada ranah pendidikan dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai positif yang terkandung dalam film; (4) penelitian ini menawarkan kebaruan karena belum banyak kajian yang menghubungkan analisis deiksis dengan nilai pendidikan karakter dalam film *Habibie dan Ainun (2012)*. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang. Selain itu, bahasa juga berkaitan erat dengan kajian pragmatik, yaitu ilmu yang meneliti makna di balik tuturan penutur dan mitra tutur yang selalu bergantung pada konteks (Pande, 2020). Salah satu unsur penting dalam bahasa yang berperan untuk mendukung pemahaman adalah deiksis. Deiksis atau penunjukan, merupakan bentuk kebahasaan yang digunakan untuk mengarahkan atau merujuk pada sesuatu sesuai dengan konteks penggunaannya (Zubairi et al., 2024). Melalui kajian deiksis, kita dapat menelusuri keterkaitan antara struktur bahasa dengan situasi komunikasi secara lebih mendalam dan terperinci. Dalam pembelajaran pragmatik, penggunaan film sebagai media bantu terbukti efektif. Film menghadirkan konteks nyata yang menggambarkan praktik bahasa dalam interaksi sehari-hari, baik melalui tuturan verbal maupun ekspresi nonverbal (Mubarrodah & Alatas, 2025). Percakapan antar tokoh dalam film mencerminkan dinamika interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks waktu, tempat, serta relasi interpersonal.

Dengan demikian, kajian deiksis dalam film dapat menjadi sumber data yang beragam sekaligus memperkaya pemahaman tentang peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai karya seni, film juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter positif dengan menghadirkan teladan resolusi konflik secara damai, pengambilan keputusan yang berlandaskan etika dalam situasi penuh tekanan, serta penunjukan konsekuensi logis dari setiap tindakan moral (Maulidina et al., 2025). Secara akademis, penelitian ini memberi sumbangan berarti pada dua ranah sekaligus, yaitu linguistik pragmatik dan pendidikan karakter (Rahardi, 2020). Kajian deiksis mempertegas keterkaitan antara bahasa dan konteks, sementara penerapannya dalam pendidikan moral menghadirkan perspektif baru dalam kajian interdisipliner bahasa dan pendidikan (Rahardi, 2020). Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam memanfaatkan film sebagai media pembelajaran yang menggabungkan penguasaan keterampilan berbahasa dengan penanaman nilai-nilai karakter. Meskipun kajian deiksis telah banyak diaplikasikan pada teks sastra maupun percakapan sehari-hari, keterkaitannya dengan pendidikan karakter, khususnya melalui film *Habibie dan Ainun (2012)*, masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya.

Beberapa artikel penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai deiksis, pendidikan karakter maupun penelitian yang menghubungkan kedua hal tersebut dengan bahasa. Pada artikel berjudul 'Analisis Deiksis Cerpen "Bila Semua Wanita Cantik!" karya Tere Liye' yang ditulis oleh (Mutia et al., 2022), menggunakan deiksis sebagai alat untuk menganalisis sebuah cerpen. Hasil analisis artikel ini menunjukkan bahwa dalam cerpen "Bila Semua Wanita Cantik!" karya Tere Liye terdapat lima deiksis, deiksis sosial (penggunaan *gw-lu* dalam percakapan tokoh), deiksis waktu (seperti malam ini, minggu lalu, tadi pagi, semalam, sekarang), deiksis wacana (anafora dan katafora, misalnya penggunaan *-nya* dan *ini*), deiksis persona (orang pertama, kedua, ketiga tunggal dan jamak), dan deiksis tempat (contohnya di situ). Selanjutnya pada artikel yang ditulis oleh Rahmayanti et al. (2021), berjudul 'Pendidikan Karakter dalam film animasi *Riko the Series* produksi Garis Sepuluh', penelitian menunjukkan bahwa dalam film animasi *Riko the Series* mengandung nilai-nilai karakter yang sangat positif seperti religius, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dapat dijadikan panutan serta alat untuk memperkuat pendidikan karakter anak melalui pendekatan sastra. Dengan menggabungkan unsur edukatif dan hiburan, penggunaan bahasa yang sederhana (Pantu & Luneto, 2014), serta visual yang mudah dimengerti, film ini dianggap sesuai sebagai sarana pembelajaran karakter bagi anak-anak. Lalu pada artikel 'Pendidikan Karakter dan Bahasa' yang ditulis oleh, menunjukkan bahwa

pendidikan karakter sangat terkait dengan pengajaran bahasa dan sastra. Bahasa serta sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial, etika, dan moral yang mendukung keberhasilan mereka. Sekolah berfungsi sebagai sarana strategis untuk memperkuat karakter bangsa, sehingga pengajaran bahasa dan sastra harus dioptimalkan dengan menggunakan strategi, metode, media, serta materi ajar yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru memiliki peran penting dalam mendorong minat siswa untuk membaca dan menulis, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing, sebagai bagian dari upaya menciptakan karakter yang positif. Penelitian mengenai deiksis yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak berfokus pada lingkup sastra seperti cerpen, novel, dan puisi, serta pada studi linguistik tanpa mengaitkannya langsung dengan aspek pendidikan karakter. Selain itu, penelitian yang terdahulu mengenai pendidikan karakter pada umumnya lebih menekankan pada materi pembelajaran atau media hiburan bagi anak-anak. Oleh karena itu, penelaahan deiksis dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter menjadi hal yang penting, karena dapat menunjukkan bahwa bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta karakter positif di kalangan penonton. Penelitian ini memberikan solusi tentang bagaimana analisis dalam film dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan karakter melalui perspektif baru. Dengan menganalisis deiksis pada film *Habibie dan Ainun (2012)*, penelitian ini dapat berfungsi untuk menghubungkan aspek linguistik dengan nilai-nilai karakter yang positif seperti cinta tanah air, kerja keras, tanggung jawab, dan keteladanan. Keterkaitan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian linguistik terapan, khususnya dalam deiksis, yang tidak hanya dipandang dari segi teori, melainkan juga dari sudut pandang yang berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan pendekatan baru dalam pengajaran bahasa dan sastra yang lebih bermakna, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan nyata.

Kajian ini bertujuan untuk mengenali dan menjelaskan beragam jenis deiksis yang terdapat dalam film *Habibie dan Ainun (2012)*, termasuk deiksis persona, lokasi, waktu, wacana, dan sosial, sejalan dengan penelitian serupa pada film “Dua Garis Biru” yang berhasil menguraikan jenis-jenis deiksis persona secara mendalam (Fahrnisa & Utomo, 2020). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji fungsi serta makna deiksis yang diterapkan oleh karakter-karakter dalam film untuk memahami peran bahasa dalam membangun relasi serta menyampaikan pesan emosional dan sosial, sejalan dengan hasil temuan (Azzahro et al., 2024), pada film “Mencuri Raden Saleh” yang menekankan pentingnya deiksis dalam membangun

interaksi antar karakter. Tujuan berikutnya adalah mengungkap hubungan antara penggunaan deiksis dan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kasih sayang, loyalitas, usaha, pengorbanan, dan tanggung jawab, seperti yang dijelaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai media efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui dialog yang diucapkan tokoh. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat menyumbang pada pengembangan kajian linguistik, khususnya pragmatik, serta membuka kesempatan untuk memanfaatkan film sebagai sarana pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter (Laila et al., 2022). Penelitian ini memiliki kontribusi penting, baik untuk kemajuan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat secara umum. Dari perspektif ilmiah, penelitian ini memberikan sumbangan signifikan pada bidang linguistik, terutama pragmatik, dengan menjadikan deiksis sebagai unsur utama dalam komunikasi film. Analisis deiksis dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* memperluas sudut pandang pragmatik sekaligus menegaskan bahwa film bisa menjadi objek penelitian linguistik yang sah, sebagaimana diperlihatkan oleh penelitian mengenai deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel yang serupa. Selain itu, studi ini memperkaya literatur yang menghubungkan bahasa (deiksis) dengan pendidikan karakter, yang sejauh ini masih jarang dilakukan. Jika sebelumnya analisis deiksis lebih fokus pada aspek linguistik, sementara penelitian pendidikan karakter dalam film berlangsung terpisah, maka studi ini berupaya menghubungkan keduanya, pada kajian semiotika film *Habibie dan Ainun (2012)* sebagai representasi nilai-nilai budaya dan pendidikan. Studi ini juga memiliki potensi untuk menjadi acuan bagi akademisi lain yang berminat meneliti deiksis dan pendidikan karakter dalam konteks sastra maupun film, seperti yang terbukti melalui penelitian-penelitian terkait film *Mencuri Raden Saleh*, *Losmen Bu Broto*, dan *Sang Penari* yang menerapkan pola analisis yang serupa. Dari perspektif praktis, studi ini membantu masyarakat menyadari bahwa bahasa di dalam film tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Film *Habibie dan Ainun (2012)* tidak hanya menawarkan cerita cinta, tetapi juga menyampaikan pesan moral melalui deiksis yang menggambarkan emosi, hubungan, dan tanggung jawab para karakternya. Studi ini juga memberikan landasan bagi pengajar untuk memanfaatkan film sebagai sarana pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter, karena analisis deiksis dapat meningkatkan pemahaman konteks berkomunikasi serta menanamkan nilai-nilai moral dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa melalui presentasi yang bersifat visual dan kontekstual. Selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi motivasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk meniru nilai-nilai moral yang diperlihatkan oleh tokoh *Habibie dan Ainun (2012)*, seperti cinta, dedikasi, pengorbanan, dan integritas. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam membangun karakter generasi muda di tengah tantangan zaman sekarang, seperti yang disampaikan oleh

bahwa pesan moral dari film *Habibie dan Ainun (2012)* dapat memotivasi masyarakat untuk lebih menghormati nilai keluarga, nasionalisme, dan integritas. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya memperkaya khazanah linguistik dan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral, memperluas pandangan, dan memperkuat identitas generasi muda.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan dua pendekatan, yaitu secara metodologis dan teoritis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan teoritis yang digunakan adalah pragmatik. Menurut Moleong (2013), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan mengkaji keadaan atau peristiwa yang dialami subjek, kemudian disajikan secara deskriptif melalui kata-kata dan bahasa sesuai dengan konteks untuk dipahami secara menyeluruh. Penelitian deskriptif kualitatif berupaya memahami konteks sosial secara lebih mendalam melalui analisis terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Dalam penelitian ini, peristiwa yang dimaksud adalah aktivitas percakapan dalam film yang kemudian ditelaah lebih lanjut. Sementara itu, pendekatan pragmatik menekankan keterlibatan serta pemahaman pembaca terhadap karya sastra (Azzahro et al., 2024), dan meninjau hubungan antara tuturan dengan konteks di luar bahasa atau konteks ekstralinguistik (Rahardi, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena bahasa, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara struktur bahasa dan situasi komunikasi dalam film secara mendalam. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan fokus pada kajian pragmatik, khususnya analisis deiksis, sehingga fenomena bahasa dapat dipahami secara kontekstual dan bermakna.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk menggambarkan secara mendalam penggunaan deiksis dalam konteks komunikasi yang alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna tuturan tidak hanya dari struktur bahasanya, tetapi juga dari konteks situasional yang melingkupinya. Sementara itu, pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan konteks pemakaian bahasa dalam situasi percakapan para tokoh di film *Habibie dan Ainun (2012)*. Melalui kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap makna dan fungsi penggunaan deiksis secara utuh dan kontekstual. Sumber data utama penelitian ini berupa keseluruhan dialog antar tokoh dalam film *Habibie dan Ainun (2012)*. Film tersebut dipilih sebagai sumber data karena memuat tuturan yang mengandung deiksis sekaligus nilai-nilai keteladanan yang relevan bagi pendidikan karakter. Data penelitian mencakup potongan-

potongan tuturan dalam dialog para tokoh yang dikaji lebih lanjut. Fokus pengumpulan data diarahkan pada lima jenis deiksis, yaitu deiksis sosial, waktu, persona, tempat, dan wacana. Deiksis sendiri dapat dipahami sebagai bentuk bahasa yang acuannya ditentukan oleh penutur (Aci, 2019). Dalam konteks ini, data yang digunakan berbentuk tuturan lisan yang ditranskripsikan ke dalam teks tertulis. Sumber data utama ialah film *Habibie dan Ainun* (2012), sedangkan sumber data pendukung berupa subtitle film atau naskah resmi dialog yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan tuturan. Pemilihan film ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di dalamnya terdapat banyak interaksi linguistik yang sarat makna, baik dari segi sosial maupun emosional.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak-catat. Mahsun (2005) menjelaskan bahwa teknik simak adalah kegiatan menyimak secara cermat penggunaan bahasa pada sumber data, sedangkan teknik catat adalah kegiatan mencatat hasil penyimakan yang dianggap relevan untuk penelitian. Dalam praktiknya, peneliti menonton film *Habibie dan Ainun* (2012) dengan saksama, menyimak tuturan para tokoh sekaligus memahami situasi dan konteksnya. Tuturan yang mengandung deiksis kemudian dicatat dan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Hasil catatan ini memudahkan proses analisis karena data telah dipilah dan dikelompokkan berdasarkan jenis deiksis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, peneliti menonton film secara keseluruhan untuk memahami alur cerita, tokoh, dan konteks sosial. Kedua, peneliti melakukan penyimakan mendalam pada setiap dialog dan mencatat tuturan yang mengandung deiksis. Ketiga, hasil pencatatan ditranskripsikan dalam bentuk teks dan diberi kode (misalnya D1 untuk data pertama, D2 untuk data kedua, dan seterusnya). Keempat, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu deiksis sosial, waktu, tempat, persona, dan wacana. Dengan langkah-langkah tersebut, data yang terkumpul menjadi terorganisasi dan siap dianalisis.

Keabsahan data (validitas dan reliabilitas) dijamin melalui triangulasi teori, yakni dengan membandingkan serta memverifikasi temuan penelitian dengan teori-teori pragmatik yang relevan. Cara ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi deiksis yang diperoleh sejalan dengan kerangka konsep yang telah ada. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan padan pragmatik. Metode padan referensial diterapkan untuk menelusuri acuan dari setiap bentuk deiksis, seperti siapa atau apa yang dirujuk dalam konteks tuturan. Sementara itu, metode padan pragmatik digunakan untuk mengungkap hubungan antara tuturan dengan konteks situasional di luar bahasa, seperti latar sosial, hubungan antar tokoh, waktu, tempat, serta maksud komunikatifnya (Santoso et al.,

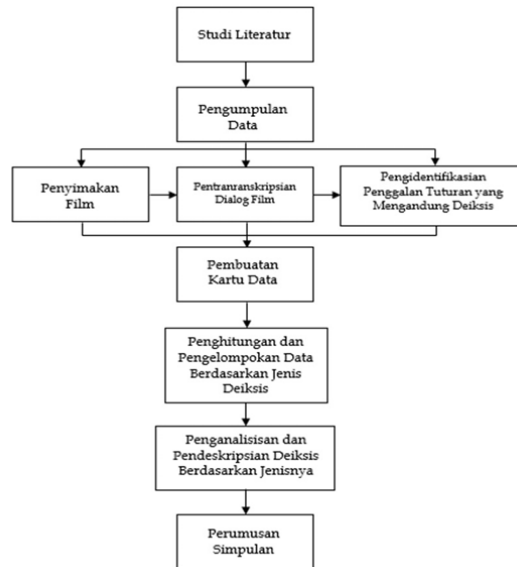
2017). Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis, menghubungkannya dengan konteks percakapan dalam film, hingga menafsirkan maknanya berdasarkan perspektif pragmatik serta keterkaitannya dengan nilai-nilai karakter. Hasil interpretasi tersebut kemudian diuji kembali dan dipadukan agar diperoleh kesimpulan yang kokoh. Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dan padan pragmatik. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan acuan dari setiap bentuk deiksis, sedangkan metode padan pragmatik digunakan untuk menafsirkan hubungan antara tuturan dengan konteks situasional di luar bahasa. Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari proses reduksi data, pengelompokan jenis deiksis, analisis makna, hingga interpretasi nilai karakter yang terkandung dalam dialog. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut. Pertama, peneliti menentukan fokus dan rumusan masalah penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan sumber teori yang relevan mengenai deiksis dan pragmatik. Ketiga, peneliti menonton film *Habibie dan Ainun (2012)* secara keseluruhan untuk memahami konteks dan isi dialog. Keempat, peneliti melakukan teknik simak-catat untuk menjaring data tuturan yang relevan. Kelima, hasil catatan ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis deiksis. Keenam, peneliti melakukan analisis dengan metode padan referensial dan padan pragmatik untuk menemukan makna deiksis dalam konteks percakapan. Ketujuh, hasil analisis diverifikasi melalui triangulasi teori dan pemeriksaan sejawat. Kedelapan, hasil penelitian disajikan secara deskriptif dan disimpulkan dengan memperhatikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tuturan. Adapun kartu data, yaitu alat bantu yang berfungsi sebagai penunjang dalam proses analisis “Deiksis dalam Film *Habibie dan Ainun (2012)* serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter” (Muhammad, 2011).

Tabel 1. Kartu Data.

Kutipan Dialog	Deiksis
----------------	---------

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dikategorikan sebagai data informal, yaitu tuturan lisan dari dialog para tokoh dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis. Dialog dalam film dipilih karena merepresentasikan komunikasi lisan yang alami dan dirancang sebagai bagian dari konteks artistik dan naratif film. Sifat data yang naratif dan deskriptif ini memungkinkan peneliti menangkap konteks alami, makna tuturan, serta dinamika komunikasi sehari-hari secara mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif sangat relevan untuk mengkaji data informal tersebut karena berfokus pada pemahaman konteks dan makna dalam situasi komunikasi yang

mendekati nyata. Pengumpulan data melalui teknik simak-catat dilakukan dengan menyimak dialog secara cermat dan mencatat tuturan yang mengandung deiksis, sehingga data yang diperoleh bersifat otentik, tidak direkayasa, dan mendukung analisis pragmatik secara utuh serta kontekstual.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap film *Habibie dan Ainun* (2012) karya Faozan Rizal, ditemukan beberapa bentuk deiksis seperti deiksis sosial, waktu, persona, tempat juga wacana. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa film *Habibie dan Ainun* (2012) menggambarkan kedekatan emosional, latar sosial-budaya dan pandangan hidup para karakter. Hasil data dari berbagai jenis deiksis dalam film disajikan dalam table rekap hasil berikut.

Tabel 2. Rekap Data Hasil Deiksis.

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Sosial	8
2	Deiksis Waktu	6
3	Deiksis Persona	4
4	Deiksis Tempat	5
5	Deiksis Wacana	5
Total		28

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa kelima jenis deiksis yang muncul dengan frekuensi beragam. Deiksis sosial adalah jenis yang paling menonjol karena sebagian besar dialog dalam film berkisar pada interaksi langsung antara para tokoh, khususnya antara *Habibie dan Ainun* (2012). Deiksis waktu cukup banyak digunakan untuk menggambarkan perjalanan hidup dari masa muda sampai dewasa. Berdasarkan rekapitulasi tersebut, pembahasan selanjutnya akan

menjelaskan secara lebih mendetail mengenai setiap jenis deiksis yang terdapat di dalam film *Habibie dan Ainun (2012)*, yang mencakup deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial, disertai dengan konteks ucapan, makna, serta relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah salah satu bentuk deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan adanya perbedaan strata sosial atau posisi antara pembicara dan lawan bicara dalam situasi berbahasa. Menurut Sulistyono (2013), deiksis sosial berkaitan dengan penggambaran strata sosial dalam penggunaan bahasa. Meskipun bahasa Indonesia tidak memiliki tingkat kesopanan seperti dalam bahasa Jawa atau Bali, interaksi antara bahasa etnis di Nusantara menyebabkan munculnya bentuk-bentuk yang mencerminkan strata sosial dalam penggunaan bahasa Indonesia. Deiksis sosial berkaitan erat dengan unsur-unsur dalam kalimat yang mencerminkan atau dipengaruhi oleh aspek sosial tertentu dalam konteks komunikasi. Ini berarti, setiap pernyataan yang melibatkan perbedaan usia, pangkat, status sosial, atau kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar sehingga dapat mengandung unsur deiksis sosial. Unsur-unsur deiksis banyak hadir baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Fitrianti, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari, jenis deiksis sosial bisa ditemukan dalam interaksi langsung (dialog) atau dalam karya tulis seperti cerpen atau novel. Penulis sering menggunakan deiksis sosial sebagai sarana untuk menunjukkan perbedaan budaya, nilai sosial, dan tingkat kesopanan berbahasa antar pembicara. Deiksis sosial terbagi menjadi empat jenis, yaitu deiksis yang berkaitan dengan julukan, profesi, gelar, dan jabatan (Mulyati, 2019). Deiksis sosial berperan sebagai indikator tingkat kesopanan, penghormatan, atau jarak sosial yang ada di masyarakat. Pemakaian istilah seperti Bapak, Ibu, Saudara, Anda, Kamu, Tuan, Nyonya, dan lain-lain mencerminkan adanya variasi peran sosial dalam pembicaraan. Ketepatan penggunaan istilah tersebut tergantung pada konteks sosial dan situasi komunikasi yang ada. Dengan demikian, penggunaan deiksis sosial yang tepat dapat memperlihatkan kepekaan penutur terhadap norma sosial, sekaligus menjadi bagian penting dalam memahami hubungan pembicara dalam komunikasi.

Deiksis Sosial Jabatan

Merupakan suatu cara penyapaan atau julukan yang diberikan kepada individu berdasarkan ciri-ciri tertentu, sifat, atau kedekatannya (Dewi dkk., 2024). Pembahasan berikut bentuk-bentuk deiksis sosial jabatan yang muncul dalam film "*Habibie dan Ainun (2012)*" karya Faozan Rizal.

Data 1

Konteks: Adegan ini terjadi di rumah sakit saat Ainun sedang bertugas sebagai dokter muda. Di situasi tersebut, Ainun berbicara dengan atasan yang memiliki posisi lebih tinggi di rumah sakit. Ainun ingin mengetahui apakah atasan sedang mencarinya untuk urusan pekerjaan. Komunikasi dalam situasi ini berlangsung secara resmi karena terjadi di lingkungan kerja dan melibatkan hubungan antara bawahan dengan atasan.

Tabel 3. Deiksis Sosial Jabatan.

Kutipan Dialog	Deiksis sosial jabatan
“Apakah Anda mencari saya, Pak ?”	Anda dan Pak

Analisis: Istilah Anda dan Pak dalam kalimat itu mencerminkan deiksis sosial jabatan yang menunjukkan perbedaan posisi antara pembicara (Ainun) dan lawan bicara (atasannya). Kata Pak digunakan sebagai ungkapan penghormatan kepada seseorang yang memiliki posisi lebih tinggi, dalam hal ini merujuk pada dokter senior atau kepala rumah sakit. Penggunaan kata ganti Anda juga mencerminkan jarak sosial yang lebih formal dan penuh sopan santun. Secara sosial, bentuk ini menunjukkan bahwa Ainun memahami struktur hierarki di lingkungan kerjanya. Pemilihan kata yang sopan mencerminkan etika profesi, tata krama, dan penghormatan kepada pihak berwenang. Dalam konteks pendidikan karakter, bentuk ini sejalan dengan nilai penghormatan kepada pemimpin dan kewajiban dalam melaksanakan peran sosial (Prabaningrum et al., 2024).

Data 2

Konteks: Adegan ini berlangsung di rumah sakit ketika Ainun telah menyelesaikan tugasnya. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada seorang dokter senior wanita yang lebih tua dan memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dirinya. Interaksi mereka berlangsung dalam suasana yang tenang tetapi tetap menunjukkan rasa penghormatan, karena Ainun posisinya sebagai seorang bawahan yang menghargai kolega dengan peringkat lebih tinggi.

Tabel 4. Deiksis Sosial Jabatan.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Sampai jumpa, Bu .”	Bu

Analisis: Panggilan Ibu di sini digunakan untuk menunjukkan perbedaan posisi sekaligus hubungan sosial. Dalam dunia medis, sebutan Ibu biasanya digunakan kepada wanita yang lebih tua atau memiliki jabatan yang lebih tinggi. Deiksis ini menunjukkan sikap sopan dan penghargaan yang tidak kaku, karena ada unsur keakraban dalam konteks profesional. Tuturan ini menggambarkan prinsip etika dalam komunikasi profesional yang menghargai kesopanan, pengakuan terhadap orang lain, serta keterampilan dalam mempertahankan hubungan sosial di

tempat kerja. Ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup rasa hormat, perilaku sopan, dan kepedulian sosial.

Data 3

Konteks: Adegan ini berlangsung di Jerman ketika Habibie terlibat dalam diskusi dengan kolega-koleganya terkait kondisi pekerjaan serta kemungkinan proyek besar yang berasal dari Indonesia. Dalam dialog tersebut, mereka menyebut nama Pak Ibnu Sutowo, seorang figure penting yang memberikan tawaran proyek besar kepada Habibie. Pembicaraan ini menunjukkan bagaimana para penutur tetap mempertahankan rasa hormat mereka meskipun sedang membahas sosok yang tidak ada dalam forum diskusi.

Tabel 5. Deiksis Sosial Jabatan.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Kata mereka, Pak Ibnu Sutowo menawari proyek besar.”	Pak

Kata Pak yang terdapat dalam nama Pak Ibnu Sutowo berperan sebagai penanda sosial posisi yang merujuk kepada individu yang memiliki pengaruh besar. Penggunaan Pak sebelum nama seseorang yang memiliki jabatan tinggi mencerminkan pengakuan terhadap kekuasaan dan peranan sosial individu tersebut. Bentuk ini mencerminkan nilai penghormatan terhadap kekuasaan serta sikap rendah hati, yang sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter agar para pelajar menghargai struktur sosial dengan cara yang etis (Fatimah et al., 2022).

Deiksis Sosial Profesi

Merujuk pada pekerjaan atau spesialisasi yang dimiliki seseorang, seperti “dokter”, “guru”, “insinyur”, atau “pilot”. Jenis ini mencerminkan identitas profesional serta menandakan posisi sosial tertentu dalam komunitas. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana deiksis sosial profesi digunakan oleh tokoh-tokoh film “*Habibie dan Ainun (2012)*”.

Data 1

Konteks: Adegan ini terjadi di rumah sakit saat Ainun baru saja menyelesaikan prosedur bedah. Dalam keadaan panik, Habibie cepat-cepat mendekati ruang operasi dan memanggil dokter dengan suara penuh kecemasan. Kondisi ini menggambarkan suasana resmi dan tegang, di mana profesi kedokteran dianggap sangat berwibawa dan diandalkan demi keselamatan pasien.

Tabel 6. Deiksis Sosial Profesi.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Permisi, Dokter , istri saya—”	Dokter

Analisis: Kata Dokter merupakan deiksis sosial profesi, yang menunjukkan panggilan terhadap seseorang sesuai dengan pekerjaan atau keahlian yang dimiliki. Ungkapan ini

menunjukkan rasa hormat sekaligus kebutuhan terhadap layanan dari seorang profesional. Deiksis ini merefleksikan nilai percaya dan penghargaan terhadap keterampilan orang lain, serta sopan santun dalam situasi genting, yang bisa menunjukkan karakter yang empatik dan bermoral (Wardani et al., 2025).

Deiksis Sosial Julukan

Cara penyapa atau nama yang diberikan kepada individu berdasarkan ciri unik, sifat, atau kedekatannya. Contohnya: “Si Cakep”, “Gula Merah”, “Si Imut”. Julukan umumnya dipakai dalam situasi yang dekat dan bersifat pribadi. Analisis berikut menyoroti deiksis sosial julukan dalam film "*Habibie dan Ainun (2012)*" yang berperan memperkuat hubungan emosional antar tokoh sekaligus menggambarkan dinamika sosial mereka.

Data 1

Konteks: Adegan ini berlangsung selama periode sekolah menengah atas *Habibie dan Ainun (2012)*, di mana interaksi mereka masih dipenuhi dengan ejekan dan kenakalan khas remaja. Habibie menyebut Ainun dengan istilah "gula merah" dengan nada yang genit, bukan untuk merendahkan, melainkan sebagai tanda perhatian yang belum sepenuhnya ia sadari.

Tabel 7. Deiksis Sosial Julukan.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Ainun, menurutku kamu jelek. Kamu gelap seperti gula merah .”	Gula merah

Analisis: Julukan gula merah dalam pembicaraan ini merupakan contoh dari deiksis sosial yang berfungsi sebagai tanda identitas unik dalam interaksi antar pribadi. Dalam hal linguistik, istilah ini tidak bersifat netral karena mengandung unsur emosional, bahkan bisa terkesan menyinggung. Namun, dalam konteks hubungan sosial antara *Habibie dan Ainun (2012)*, julukan tersebut menjadi simbol kedekatan. Secara sosial, julukan sering kali muncul di dalam lingkungan yang dekat untuk menunjukkan kedekatan tanpa perlu menggunakan bahasa resmi. Dalam film ini, transformasi makna julukan gula merah menjadi simbol cinta di masa dewasa menggambarkan perubahan emosi manusia. Ini juga menunjukkan bahwa arti bahasa dapat berubah berdasarkan konteks dan kedekatan sosial dari para penuturnya. Julukan ini menumbuhkan nilai penerimaan diri, kejujuran, dan kasih sayang yang muncul dari hubungan yang sederhana, suatu nilai yang sangat penting dalam membangun karakter empatik serta saling menghargai perbedaan (Fitriana et al., 2023).

Data 2

Konteks: Adegan ini terjadi setelah Ainun menjalani prosedur bedah. Dalam suasana yang penuh perasaan dan lembut, Habibie memanggil istrinya dengan panggilan "sayang"

sambil menemaninya beristirahat. Ucapan ini menggambarkan kedalaman hubungan emosional serta cinta yang nyata antara pasangan suami dan istri.

Tabel 8. Deiksis Sosial Julukan.

Kutipan Dialog	Deiksis
“ Sayang , kau harus istirahat.”	Sayang

Analisis: Kata "sayang" di sini merupakan bentuk deiksis sosial julukan afektif yang menandakan kedekatan sosial dan emosi yang kuat antara pasangan suami dan istri. Jenis julukan seperti ini tidak hanya merujuk pada hubungan personal, tetapi juga menggambarkan bagaimana bahasa digunakan untuk menunjukkan cinta dan perhatian. Dalam lingkungan sosial, julukan tersebut mencerminkan hubungan intim yang sehat, di mana ungkapan kasih sayang bisa disampaikan tanpa terpengaruh oleh norma formal. Penggunaan deiksis ini juga menggambarkan sisi kemanusiaan Habibie seorang ilmuwan hebat yang tetap menunjukkan kehangatan dan kelembutan kepada orang terkasih. Deiksis ini memiliki makna nilai cinta, empati, dan tanggung jawab emosional terhadap anggota keluarga merupakan dasar penting dalam pengembangan karakter yang berfokus pada cinta dan kehangatan dalam keluarga.

Deiksis Sosial Gelar

Gelar kehormatan yang diberikan kepada individu karena prestasi akademis atau status sosial yang tinggi, contohnya: “Dr. ”, “Profesor”, atau “Haji”. Tipe ini umumnya digunakan dalam situasi formal dan menunjukkan penghargaan terhadap pencapaian (Mubarok et al., 2024). Uraian berikut membahas bentuk deiksis sosial gelar yang tampak dalam film "*Habibie dan Ainun (2012)*", terutama dalam konteks penghormatan terhadap prestasi akademik dan kedudukan sosial tokoh.

Data 1

Konteks: Adegan ini berlangsung di kantor suatu perusahaan penerbangan yang ada di Jerman. Habibie tengah mempresentasikan idenya mengenai teknologi pesawat, sedangkan koleganya memberikan tanggapan dengan penuh penghormatan menyebutkan gelar “Dr.” sebelum nama beliau.

Tabel 9. Deiksis Sosial Gelar.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Tentu, Dr. Habibie.”	Dr.

Analisis: Gelar Dr. adalah bentuk dari deiksis sosial yang mencerminkan prestasi akademik yang telah diraih seseorang. Dalam konteks resmi, penggunaan gelar ini mencerminkan pengakuan sosial terhadap kemampuan dan keahlian Habibie. Menarik untuk dicatat meskipun gelar tersebut mencerminkan status yang tinggi, Habibie tetap menunjukkan sikap rendah hati dalam setiap interaksi. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara

pencapaian dan moralitas. Bahasa yang digunakan tidak untuk memperlihatkan kekuasaan, melainkan untuk meningkatkan penghargaan dan profesionalisme di tempat kerja. Bentuk ini menggambarkan penghargaan akan ilmu pengetahuan, kerendahan hati, dan integritas profesional, yang merupakan bagian dari karakter ilmuwan sejati (Alika & Afnita, 2025).

Data 2

Konteks: Adegan ini berlangsung di ruang pesawat ketika tim teknisi meminta Habibie untuk memeriksa masalah pada mesin. Kejadian ini menegaskan kedudukan Habibie sebagai pemimpin ilmiah yang memiliki rasa hormat dari para anggotanya.

Tabel 10. Deiksis Sosial Gelar.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Profesor, ada sesuatu yang harus Anda lihat.”	Profesor

Kata Profesor di sini berfungsi sebagai deiksis sosial untuk gelar kehormatan akademik tertinggi. Gelar ini dipakai untuk menunjukkan penghargaan terhadap individu yang memiliki posisi akademis dan keahlian yang luar biasa. Dalam hal ini, penyebutan Profesor mempertegas adanya hubungan profesional yang bersifat hierarkis, namun tetap diiringi rasa hormat. Dari sudut pandang sosial, gelar semacam ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai sumber kekuatan moral. Habibie adalah sosok yang tidak hanya memimpin secara teknis tetapi juga menjadi teladan dalam dunia ilmiah. Ini menunjukkan bahwa gelar itu lebih dari sekedar simbol status, tetapi juga melambangkan tanggung jawab baik dalam intelektual maupun sosial (Barlanti et al., 2024). Penggunaan istilah ini mengandung nilai penghormatan terhadap pengetahuan, kewajiban akademik, dan kolaborasi profesional, yang sejalan dengan pendidikan yang menekankan pada karakter, kecerdasan, dan integritas.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah bentuk penandaan terhadap rentang waktu yang dimaksudkan oleh penutur dalam suatu tuturan atau peristiwa berbahasa (Khusna & Utomo, 2022). Deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi sesuai dengan konteks waktu yang diacu oleh penutur (Amalia et al., 2024). Deiksis waktu mengacu pada tuturan pembicara, apakah pada saat ia berbicara, sebelum atau sesudah tuturan (Effendi et al., 2018). Deiksis waktu merupakan salah satu hasil penelitian yang menunjukkan adanya penggunaan frasa atau kata yang berfungsi untuk menandai atau menunjukkan aspek temporal dalam suatu tuturan. Deiksis waktu, yang juga dikenal sebagai deiksis temporal, memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan atau menempatkan suatu peristiwa ke dalam konteks waktu melalui penggunaan adverbial temporal. Hal ini dapat diwujudkan dengan memakai leksem tunggal, gabungan

beberapa leksem, maupun bentuk adverbial waktu seperti sekarang, kemarin, lusa, besok, dan sebagainya (Dewi et al., 2024). Unsur bahasa ini berperan penting dalam menentukan kapan suatu peristiwa atau tindakan terjadi, sehingga makna ujaran dapat dipahami secara tepat oleh pendengar atau pembaca. Berdasarkan hasil kajian, deiksis waktu dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu: (1) deiksis waktu lampau, (2) deiksis waktu kini, dan (3) deiksis waktu yang akan datang. Ketiga jenis deiksis ini membantu penutur dan pendengar membangun konteks temporal dalam komunikasi sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan terarah (Rodhiasari et al., 2024). Menurut Mutia (2022), deiksis waktu memiliki beragam fungsi yang berkaitan dengan acuan terhadap rentang waktu, yaitu untuk menunjukkan atau menegaskan makna yang dimaksud oleh penutur dan lawan tutur dalam suatu peristiwa komunikasi.

Deiksis Waktu Lampau

Secara umum, deiksis waktu lampau berfungsi untuk merujuk pada peristiwa atau kejadian yang telah berlangsung di masa lalu. Dalam bahasa Indonesia, bentuk-bentuk deiksis waktu lampau dapat ditemukan melalui kata atau frasa seperti kemarin, dulu, tadi malam, dan lain sebagainya. Penggunaan unsur bahasa tersebut berperan dalam memperjelas penyampaian informasi mengenai peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Selain itu, pemilihan kata atau frasa yang sesuai juga membantu pendengar atau mitra tutur memahami bahwa hal yang dibicarakan telah berlangsung pada waktu lampau (Kholifah et al., 2023). Uraian berikut ini akan membahas deiksis waktu lampau pada film “*Habibie dan Ainun (2012)*”.

Data 1

Konteks: Dialog terdapat dalam film *Habibie dan Ainun (2012)*(2012) pada masa remaja *Habibie dan Ainun (2012)* saat mereka masih duduk di bangku sekolah. Dalam adegan tersebut, Habibie yang dikenal cerdas dan memiliki rasa ingin tahu tinggi menanyakan kepada Ainun mengenai penyebab langit tampak berwarna biru. Ainun menjawab pertanyaan itu dengan tenang dan percaya diri, menunjukkan kecerdasannya dalam memahami penjelasan ilmiah. Ketika Habibie kembali mengulang pertanyaan yang sama, Ainun menjawab dengan kalimat tersebut secara lembut dan sedikit menggoda, memperlihatkan keakraban yang mulai terjalin di antara keduanya sekaligus menandai awal hubungan penuh kehangatan dan ketertarikan antara dua sosok yang sama-sama pintar.

Tabel 11. Deiksis Waktu Lampau.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Mengapa langit Berwarna biru?”	Kemarin
“Saya sudah menjelaskannya untuk Anda kemarin , Pak.”	

Analisis: Kata “Kemarin” dalam dialog ini menunjukkan pada waktu sehari sebelum percakapan berlangsung. Dalam percakapan tersebut, Ainun mengungkapkan bahwa ia telah memberikan penjelasan mengapa warna langit itu biru pada hari sebelumnya. Melalui kalimat tersebut, terlihat bahwa Ainun ialah sosok yang memiliki rasa tanggung jawab dan dedikasi terhadap tugasnya. Ia melakukan kewajibannya dengan baik dan tidak segan untuk mengingatkan bahwa pertanyaan itu telah dijawab kemarin yang kemudian Ia memberikan penjelasan itu lagi. Tuturan tersebut mengajarkan tanggung jawab, ketekunan, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas baik sebagai pendidik maupun yang dididik sehingga menciptakan individu yang menghargai proses belajar.

Data 2

Konteks: Kalimat tersebut diucapkan oleh Habibie saat mengenang masa-masa sulit yang dialaminya akibat penyakit serius yang membuatnya harus menjalani operasi besar di Jerman. Dalam adegan penuh emosi itu, Habibie menceritakan bagaimana dirinya sempat merasa bahwa hidupnya akan berakhir di ruang operasi. Namun, berkat cinta dan ketulusan Ainun yang senantiasa mendampinginya, ia kembali memiliki semangat untuk bertahan hidup.

Tabel 12. Deiksis Waktu Lampau.

Kutipan Dialog	Deiksis
"Pada saat itu , Saya yakin saya akan mati."	Saat itu

Analisis: Frasa “saat itu” menunjukkan pada suatu momen yang spesifik di masa lalu ketika berada dalam kondisi yang sulit untuk dihadapi dan bersifat kritis dalam kehidupannya. Pada kalimat tersebut menunjukkan suatu momen di masa lalu yang penuh dengan ketegangan dan ancaman terhadap keselamatan diri. Ini dapat mengungkap pengalaman emosional yang kuat dan penggambaran bagaimana tokoh menghadapi dan mampu bertahan di situasi yang sulit. Tuturan tersebut mengajarkan tentang keberanian, keteguhan, dan kesabaran dalam menghadapi situasi yang genting, ditunjukkan oleh tokoh dalam film “*Habibie dan Ainun (2012)*” bahwa menghadapi situasi kritis yang memerlukan kekuatan mental dan keyakinan tetap tegar, meskipun dihadapkan dengan kemungkinan terburuk.

Deiksis Waktu Kini

Deiksis waktu sekarang pada dasarnya merupakan bentuk kata atau frasa yang digunakan untuk menunjukkan waktu atau peristiwa yang tengah berlangsung bersamaan dengan saat tuturan diucapkan. Secara umum, bentuk deiksis waktu sekarang dapat berupa kata seperti sedang, sekarang, saat ini, dan sejenisnya. Penggunaan deiksis waktu ini berfungsi untuk menegaskan atau menggambarkan keadaan yang terjadi pada waktu yang sama dengan

berlangsungnya percakapan (Kholifah et al., 2023). Uraian berikut ini akan menunjukkan deiksis waktu kini pada film “*Habibie dan Ainun (2012)*”.

Data 1

Konteks: Adegan ini menampilkan momen nostalgia ketika B.J. *Habibie dan Ainun (2012)* mengunjungi rumah lama mereka di Bandung. Saat Habibie masuk ke kamar masa mudanya, ia menyadari ruangan itu tampak lebih sempit dari yang ia ingat. Ainun menanggapi dengan lembut, “Kamu lebih besar sekarang, itu sebabnya terasa sangat sempit di sini.” Ucapan tersebut tidak hanya menggambarkan perubahan fisik Habibie, tetapi juga melambangkan kedewasaan dan perjalanan hidup mereka. Dialog ini mencerminkan kehangatan serta cinta sederhana yang tetap terjaga di antara keduanya.

Tabel 13. Deiksis Waktu Kini.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Kamu lebih besar sekarang , itu sebabnya terasa sangat sempit di sini.”	Sekarang

Analisis: Kata “sekarang” menunjukkan waktu tuturan diucapkan, yaitu saat peristiwa sedang berlangsung. Penggunaan kata “sekarang” juga bersifat membandingkan antara kondisi yang sedang terjadi sekarang dan yang terjadi sebelumnya. Tuturan tersebut mengajarkan kesadaran diri, penerimaan, dan rasa syukur terhadap perubahan, percakapan tersebut menunjukkan pemahaman pada setiap manusia senantiasa mengalami perubahan baik secara fisik maupun emosional. Hal ini mengajarkan pentingnya menghargai proses perubahan dan adaptasi dengan kondisi baru yang terjadi dalam kehidupan.

Data 2

Konteks: Kalimat “Saya mendengar seseorang memiliki tamu cantik hari ini.” muncul dalam film *Habibie dan Ainun (2012)*(2012) pada adegan bernuansa hangat dan romantis saat B.J. Habibie bertemu kembali dengan Ainun setelah lama berpisah. Dengan nada menggoda dan penuh kasih, Habibie mengucapkannya sebagai bentuk kerinduan dan kekagumannya pada Ainun yang masih tampak anggun. Adegan ini menonjolkan sisi romantis Habibie serta menunjukkan kedekatan emosional mereka yang tetap kuat seiring waktu.

Tabel 14. Deiksis Waktu Kini.

Kutipan Dialog	Deiksis
"Saya mendengar seseorang memiliki tamu cantik hari ini ."	Hari ini

Analisis: Frasa “Hari ini” merujuk pada hari ketika tuturan ini diucapkan, menunjukkan bahwa peristiwa sedang berlangsung. Tuturan tersebut mengajarkan kepedulian, perhatian, dan penghargaan terhadap orang lain, penutur memperlihatkan kepekaan terhadap keadaan sekitar dan menunjukkan minat terhadap kehadiran seseorang, yang mencerminkan rasa hormat dan keterbukaan dalam interaksi sosial.

Deiksis Waktu yang Akan Datang

Deiksis waktu mendatang pada dasarnya merupakan bentuk kata atau frasa yang digunakan untuk merujuk pada peristiwa atau kejadian yang belum terjadi, melainkan diperkirakan akan berlangsung di masa depan. Bentuk-bentuk deiksis waktu mendatang antara lain nanti, ntar, besok, lusa, akan, minggu depan, tahun depan, dan sebagainya. Penggunaan deiksis jenis ini disesuaikan dengan konteks tuturan, baik dalam situasi formal maupun informal. Secara umum, deiksis waktu mendatang berfungsi untuk menandai serta menjelaskan peristiwa atau rencana yang akan terjadi pada waktu setelah tuturan diucapkan.

Data 1

Konteks: Kalimat “Tolong kembalikan padanya besok.” terdapat dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* pada adegan masa muda B.J. *Habibie dan Ainun (2012)* di sekolah. Dalam adegan ini, Habibie menitipkan buku pelajaran kepada temannya untuk dikembalikan kepada Ainun karena merasa malu sekaligus kagum padanya. Ucapan sederhana tersebut menggambarkan awal interaksi mereka yang canggung namun manis, menandai tumbuhnya benih cinta di antara keduanya.

Tabel 15. Deiksis Waktu yang Akan Datang.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Tolong kembalikan padanya besok .”	Besok

Analisis: Kata “besok” mengacu pada waktu sehari sebelum percakapan berlangsung. Kata tersebut menandakan adanya perintah atau arahan yang ditujukan untuk dilakukan pada masa yang akan datang. Tuturan tersebut mengajarkan untuk senantiasa bertanggung jawab dan disiplin pada setiap kewajiban yang harus dilaksanakan tepat waktu. Hal ini mengajarkan betapa pentingnya menepati janji dan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan juga mengajarkan kejujuran dan amanah yang penutur percayakan kepada orang lain.

Data 2

Konteks: Kalimat “Bagaimana dengan rencana minggu depan dengan anak-anak?” muncul dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* pada adegan hangat kehidupan rumah tangga mereka. Ainun menanyakan rencana keluarga kepada Habibie di tengah kesibukannya, menunjukkan perhatian dan peran pentingnya dalam menjaga keharmonisan keluarga. Adegan ini menggambarkan kasih sayang serta keseimbangan antara karier dan kehidupan pribadi mereka.

Tabel 16. Deiksis Waktu yang Akan Datang.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Bagaimana dengan rencana minggu depan dengan anak-anak?”	Minggu depan

Analisis: Frasa “minggu depan” mengacu pada waktu satu minggu setelah tuturan itu diucapkan, sebagai penanda waktu yang lebih jelas dan spesifik terhadap peristiwa yang akan terjadi. Tuturan tersebut menunjukkan untuk mempunyai sikap berpikir ke depan serta perhatian terhadap kegiatan bersama anak-anak, hal ini mengajarkan untuk saling menyayangi dalam kebersamaan dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, tuturan tersebut juga mengajarkan untuk membuat rencana yang matang agar setiap kegiatan memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan jenis deiksis (kata atau tanda penunjuk yang artinya bergantung pada konteks tuturan) yang mengindikasikan keterlibatan partisipan dalam tuturan, yaitu penutur (pembicara), mitra tuturan (pembicara yang dituju), dan pihak ketiga yang dibahas. Dengan kata lain, deiksis persona merujuk pada pronomina atau kata ganti persona (saya atau aku, kamu atau engkau, dia, kita) yang artinya bervariasi sesuai dengan siapa yang berbicara, siapa yang menjadi sasaran, dan siapa yang sedang dibahas (Azzahro et al., 2024). Sebagai contoh, penelitian oleh Pramesti & Dieni (2023), menyatakan bahwa “deiksis orang pertama paling mendominasi dan mencerminkan tema film mengenai identitas individu dan relasi keluarga” dalam kajian pragmatik film. Studi yang dilakukan oleh Made et al. (2024), juga menegaskan bahwa di platform media sosial seperti Instagram, “deiksis persona memiliki peran penting dalam membangun kedekatan dan personalisasi.”. Dalam film berbahasa Mandarin mengeksplorasi hubungan deiksis persona dan deiksis sosial, menegaskan bahwa deiksis persona tidak dapat dipisahkan tanpa memperhatikan siapa yang berbicara dan siapa yang menjadi objek pembicaraan (Rahmawati & Masrur, 2022). Lebih khusus, dalam konteks Bahasa Indonesia, studi oleh (Anggraini et al., 2022), dalam novel *Muara Rasa* membahas “Persona Deiksis serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar” untuk SMP kelas IX, dan menegaskan bahwa “komunikasi sehari-hari perlu memperhatikan aspek penutur, mitra tuturan, serta tempat dan waktu kegiatan tuturan.” Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis persona memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Ia menunjuk (atau “mendeiksis”) satu atau lebih partisipan dalam tuturan: contohnya “aku atau saya” (orang pertama tunggal), “kami atau kita” (orang pertama jamak), “kamu atau anda atau engkau” (orang kedua), “dia atau mereka” (orang ketiga). Artinya tidak konstan, melainkan bergantung pada konteks ucapan (siapa yang berbicara, siapa yang mendengar, siapa yang menjadi topik pembicaraan) contohnya “kita” dapat berarti penutur + pendengar, atau penutur + pihak lain, bergantung pada konteks. Fungsi pragmatiknya sangat signifikan, selain menunjukkan identitas partisipan, ia juga mampu mencerminkan sikap penutur terhadap lawan bicara, serta dapat

memperkuat keakraban interpersonal atau meneguhkan posisi penutur dalam pembicaraan (Maisyaroh & Utomo, 2020).

Deiksis Persona Pertama Tunggal

Berdasarkan (Rahmawati & Masrur, 2022), “deiksis persona mengacu pada lawan tutur dan lawan tutur berpartisipasi dalam suatu peristiwa tutur” sehingga bentuk orang pertama tunggal (contoh: aku, saya, sufiks -ku) digunakan penutur untuk merujuk diri sendiri sebagai subjek wacana. Bentuk aku cenderung menunjukkan kedekatan emosional sementara saya mencerminkan sikap yang lebih formal atau jarak sosial. Dalam studi film, novel, dan pesan tertulis, peneliti menemukan bahwa frekuensi dan pilihan antara aku atau saya mencerminkan perspektif penutur serta fungsi interpersonal dari ungkapan yang berarti analisis bentuk orang pertama tunggal memberikan petunjuk langsung mengenai cara karakter membangun identitas dan sikapnya dalam situasi komunikasi (Rahmawati & Masrur, 2022).

Data 1

Konteks: Pernyataan ini diungkapkan Habibie kepada Ainun ketika ia meminta Ainun untuk menjadi pasangannya. Pada saat itu, Habibie memperlihatkan ketulusan dan dedikasinya untuk melanjutkan hubungan jangka panjang, bahkan sebelum mereka memulai kehidupan pernikahan. Pernyataan ini muncul dalam konteks emosional yang dekat, menandakan awal perjalanan hidup mereka berdua.

Tabel 17. Deiksis Persona Pertama Tunggal.

Kutipan Dialog	Deiksis
“ Aku akan menjadi suami terbaik untukmu.”	Aku

Analisis: Deiksis “aku” merujuk pada Habibie sebagai orang yang berkomunikasi yang berkomitmen untuk menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab. Secara pragmatik, ucapan ini merupakan tindak tutur kommisif, yakni sebuah janji untuk menjalankan peran moral sebagai suami. Dalam konteks pendidikan karakter, kalimat ini mencerminkan nilai kesetiaan, komitmen, dan tanggung jawab dalam sebuah hubungan. Film menggambarkan bahwa cinta bukan hanya emosi, tetapi juga pilihan untuk merawat, mendukung, dan menghargai pasangan

Deiksis Persona Kedua

Berbagai penelitian pragmatik mengenai film dan teks kontemporer menunjukkan bahwa pronomina orang kedua memiliki variasi bentuk yang mencerminkan tingkat kedekatan dan kesopanan seperti yang terungkap dalam analisis film dan cerpen (Azzahro et al., 2024), penggunaan deiksis persona ‘anda’ dan ‘kamu’ mencerminkan perbedaan tingkat formalitas ‘anda’ untuk situasi resmi, ‘kamu atau lu’ untuk suasana akrab. Dengan kata lain, deiksis orang

kedua tidak hanya merujuk pada lawan bicaranya secara referensial, tetapi juga menyampaikan sikap sosial penutur terhadap pendengar (kesopanan, kedekatan, ejekan, dan sebagainya). Karena itu, analisis deiksis orang kedua sangat bermanfaat untuk menggambarkan dimensi interpersonal ucapan dalam bahan ajar atau analisis karakter (Azzahro et al., 2024).

Data 1

Konteks: Kejadian ini berlangsung pada masa remaja Habibie saat ia belum akrab dengan Ainun. Pernyataan itu disampaikan dalam konteks interaksi anak muda yang sering saling menggoda dan merendahkan dengan penuh canda.

Tabel 18. Deiksis Persona Kedua.

Kutipan Dialog	Deiksis
"Ainun, menurutku kamu jelek."	Kamu

Analisis: Deiksis "kamu" secara langsung merujuk kepada Ainun sebagai mitra berkomunikasi. Secara pragmatik, ungkapan ini memperlihatkan pergeseran arti dari sindiran masa remaja yang polos menjadi lelucon yang nantinya menjadi elemen dari ingatan kedekatan mereka. Dalam sudut pandang pendidikan karakter, momen ini menyoroti signifikansi introspeksi, kematangan berbahasa, dan kepedulian. Saat dewasa, Habibie memahami bahwa nilai Ainun lebih berarti daripada hanya sekadar tampilan fisiknya.

Deiksis Persona Pertama Jamak

Berdasarkan laporan penelitian mengenai analisis deiksis dalam pesan elektronik dan wacana Azzahro et al. (2024), "terdapat 3 pronomina jamak orang pertama yakni 'we, our, us'" yang dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan sebagai kita dan kami secara semantik-pragmatis keduanya tidak sama, kita biasanya berfungsi sebagai bentuk inklusif (penutur dan pendengar) sedangkan kami berfungsi eksklusif (penutur + orang lain, tanpa pendengar). Karena perbedaan inklusi atau eksklusif ini, deiksis orang pertama jamak berfungsi sebagai alat penting untuk menunjukkan partisipasi, solidaritas, dan batas keanggotaan dalam wacana sehingga analisis bentuk jamak memungkinkan peneliti untuk mengamati kapan penutur 'mengundang' lawan tutur menjadi bagian dari tujuan atau aksi dan kapan penutur menekankan kelompok yang terpisah.

Data 1

Konteks: Tuturan ini muncul ketika Habibie masih berada dalam lingkungan sosial sekolah. Ia mengungkapkan perkataan itu kepada rekan-rekan kelompoknya saat mereka menghadapi sebuah permainan yang memerlukan strategi dan kerjasama. Kondisi ini mencerminkan atmosfer persaingan yang tidak hanya memerlukan keterampilan pribadi, tetapi juga kerjasama antar anggota kelompok.

Tabel 19. Deiksis Persona Pertama Jamak.

Kutipan Dialog	Deiksis
“ Kita harus mengembangkan industri strategis. Ini penting bagi negara.”	Kita

Analisis: Kata “kita” termasuk deiksis persona pertama jamak inklusif, yang melibatkan penutur dan pendengar dalam satu kesatuan tindakan atau tujuan. Bentuk ini menunjukkan hubungan partisipatif antara dua pihak atau lebih.

Deiksis Persona Orang Ketiga

Dalam studi pragmatik teks-naratif, deiksis orang ketiga dimaknai sebagai referensi terhadap pihak yang tidak hadir secara langsung dalam pembicaraan (Rahmawati & Masrur, 2022), bentuk orang ketiga sering digunakan oleh pembicara untuk mengomentari, menilai, atau menjauhkan diri dari subjek yang sedang dibahas, sehingga “deiksis orang ketiga juga bisa dipakai untuk menyampaikan tuduhan secara tidak langsung.” Fungsi ini menjadikan analisis deiksis orang ketiga penting untuk mengkaji sikap pembicara terhadap karakter lain (apresiasi, penilaian moral, jarak emosional), yang merupakan aspek krusial jika tujuan penelitian adalah mengaitkan pemilihan bahasa dengan konstruksi citra karakter.

Data 1

Konteks: Tuturan ini muncul dari tokoh lain yang menyaksikan kemampuan, keuletan, dan kecerdasan Habibie selama menempuh studi dan bekerja dalam bidang rekayasa pesawat terbang di Jerman.

Tabel 20. Deiksis Persona Orang Ketiga.

Kutipan Dialog	Deiksis
“ Dia jenius.”	Dia

Analisis: Deiksis “dia” merujuk kepada Habibie, tokoh utama. Secara pragmatik, tuturan ini merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi seseorang. Penggunaan kata tersebut memperlihatkan bagaimana lingkungan luar memandang dan menilai kualitas pribadi Habibie. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini mengajarkan nilai penghargaan terhadap intelektualitas, kerja keras, kemampuan, dan pencapaian individu. Film menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hadir secara instan, tetapi merupakan hasil dari usaha dan dedikasi.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan penentuan bentuk bahasa yang menunjukkan lokasi, tempat, atau ruang berdasarkan posisi penutur dalam suatu peristiwa tutur. Dalam penggunaan bahasa, penutur biasanya membedakan antara ungkapan di sini, di situ, dan di sana. Perbedaan ini muncul karena “di sini” menunjukkan tempat yang dekat dengan penutur, “di situ” menandakan tempat yang agak jauh dari penutur, sedangkan “di sana” merujuk pada lokasi yang jauh baik dari penutur maupun lawan tutur (Ayudia et al., 2021). Deiksis tempat atau

spatial atau *place deixis* bersifat relatif karena penentuan letak atau posisi selalu bergantung pada sudut pandang penutur. Berdasarkan tingkat kedekatan antara pembicara dan objek yang ditunjuk, deiksis tempat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proksimal (dekat) dan distal (jauh). Deiksis proksimal menandai lokasi yang dekat dengan pembicara, misalnya pada kata ‘di sini’ atau ‘di situ’, sedangkan deiksis distal menunjukkan lokasi yang lebih jauh, seperti ‘di sana’ atau ‘itu’. Dengan demikian, deiksis tempat menggambarkan cara bahasa menandai lokasi atau ruang berdasarkan hubungan antara penutur dan objek yang dirujuk. Deiksis ruang atau tempat dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tempat yang berada dekat dengan pembicara, tempat yang jauh dari pembicara namun dekat dengan pendengar, dan tempat yang jauh dari keduanya baik pembicara maupun pendengar (Restu et al., 2022). Adapun jenis-jenis deiksis tempat dalam kajian pragmatik mencakup tiga kategori, yaitu lokatif (sana, sini, situ), demonstratif (itu, ini, begitu, begini), dan temporal (dini, kini), (Pratiwi & Utomo, 2021). Secara keseluruhan, deiksis tempat menjadi sarana penting dalam menunjukkan posisi dan hubungan ruang dalam konteks peristiwa berbahasa (Aci, 2019).

Deiksis Tempat “di sini”

Dalam film *Habibie dan Ainun (2012)*, penggunaan deiksis tempat berfungsi untuk menunjukkan lokasi atau ruang yang berkaitan dengan posisi penutur dan lawan tutur dalam percakapan. Salah satu bentuk deiksis tempat yang ditemukan dalam film ini ditunjukkan melalui penggunaan kata “di sini” pada tuturan berikut.

Data 1

Konteks: Tuturan ini muncul dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* pada adegan ketika Habibie berkunjung ke rumah keluarga Ainun dan sedang makan bersama. Tuturan diucapkan oleh ayah Ainun kepada Habibie sebagai bentuk sapaan ramah dan ajakan sopan kepada tamu. Dalam konteks ini, penutur (ayah Ainun) berada di rumah Ainun, sehingga lokasi fisik tuturan menjadi acuan dalam memahami makna kata yang digunakan.

Tabel 21. Deiksis Tempat “di sini”.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Mengapa Anda tidak berbuka puasa di sini ?”	Di sini

Analisis: Tuturan tersebut merupakan bentuk deiksis tempat, ditandai dengan penggunaan kata “di sini” yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur, yaitu ruang makan keluarga Ainun. Deiksis tempat ini bersifat kontekstual, sehingga maknanya hanya dapat dipahami jika pendengar mengetahui situasi komunikasi dan lokasi terjadinya tuturan dalam adegan film. Penggunaan deiksis “di sini” tidak hanya mencerminkan penunjukan tempat secara fisik, tetapi juga memiliki nilai emosional dan sosial. Dalam adegan ini,

ungkapan tersebut menunjukkan sikap sopan, rasa hormat kepada tamu, serta kehangatan keluarga Ainun, yang selaras dengan nilai karakter kesantunan dan keramahan budaya Indonesia. Dalam film *Habibie & Ainun*, bentuk-bentuk deiksis tempat seperti ini kerap muncul sebagai penanda ruang yang juga menghidupkan memori emosional para tokoh terhadap masa lalu mereka. Hal ini memperkuat pemaknaan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi linguistik, tetapi juga memiliki peran pragmatik dan afektif dalam pembangunan karakter dan suasana cerita.

Data 2

Konteks: Tuturan ini muncul dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* ketika *Habibie dan Ainun (2012)* sedang berjalan bersama melewati sebuah pohon yang menjadi tempat kenangan masa sekolah mereka. Dalam adegan tersebut, *Habibie* mengingat kembali momen ketika ia pernah memanggil *Ainun* dengan sebutan “gula merah”. Lokasi fisik tempat mereka berdiri menjadi acuan makna kata yang digunakan.

Tabel 22. Deiksis Tempat “di sini”.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Aku memanggilmu gula merah di sini .”	Di sini

Analisis: Kata “di sini” pada tuturan tersebut merupakan deiksis tempat karena merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur pada saat berbicara. Lokasi yang dimaksud adalah sebuah pohon yang mereka lewati, tempat di mana *Habibie* dulu menjuluki *Ainun* sebagai “gula merah” pada masa sekolah. Makna deiksis ini bersifat kontekstual, sehingga hanya dapat dipahami jika penonton mengetahui situasi adegan serta hubungan personal antara kedua tokoh. Pemahaman terhadap konteks fisik dan emosional sangat penting dalam menafsirkan makna “di sini”. Selain menandai tempat secara fisik, deiksis ini juga memiliki fungsi pragmatik dan afektif. Penggunaannya membangkitkan ingatan masa lampau dan menciptakan suasana nostalgia antara *Habibie dan Ainun (2012)*. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis tempat dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antar tokoh melalui dialog yang alami dan penuh kenangan. Dalam film *Habibie & Ainun*, bentuk deiksis seperti ini menjadi sarana naratif untuk menghadirkan kembali memori emosional yang mendukung kedalaman karakter dan hubungan interpersonal. Keakraban dan kehangatan kedua tokoh semakin terasa melalui penggunaan bahasa yang sederhana namun penuh makna.

Data 3

Konteks: Tuturan ini muncul dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* ketika *Habibie* sedang serius menghitung tegangan dalam pekerjaannya sebagai insinyur penerbangan (*aeronautical*

engineer). Pada saat itu, Habibie tengah fokus menganalisis kekuatan struktur dan tegangan material pesawat, sebuah tugas teknis yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Ainun, yang sedang mengandung, menenangkan Habibie agar tidak terlalu tegang karena ia tampak begitu larut dalam pekerjaannya. Adegan ini menggambarkan momen kehangatan rumah tangga dan perhatian seorang istri kepada suaminya.

Tabel 23. Deiksis Tempat “di sini”.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Menghitung tegangan jangan ikut tegang. Nanti yang di sini ikut tegang”	Di sini

Analisis: Kata “di sini” pada tuturan tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur, yaitu Ainun. Secara literal, “di sini” menunjuk pada tubuh Ainun, tepatnya bagian perut tempat ia mengandung anak mereka. Namun secara makna, penggunaan deiksis ini tidak hanya menunjukkan lokasi fisik, tetapi juga memiliki fungsi emosional dan pragmatik. Tuturan ini bertujuan untuk menenangkan Habibie dan mencairkan ketegangannya dengan cara yang lembut dan penuh kasih. Ainun menggunakan humor halus dan bahasa yang hangat untuk menunjukkan perhatian terhadap kondisi psikologis Habibie sekaligus mengingatkan bahwa ketegangannya dapat berdampak pada kondisi istrinya yang sedang hamil. Makna deiksis ini bersifat kontekstual, karena hanya dapat dipahami dengan mengetahui situasi adegan, kondisi Ainun yang sedang mengandung, serta hubungan intim dan penuh perhatian antara kedua tokoh. Tuturan ini mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, empati, dan komunikasi positif dalam keluarga, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter melalui media film.

Deiksis Tempat “di sana”

Dalam film *Habibie dan Ainun (2012)*, bentuk deiksis tempat tidak hanya digunakan untuk menunjukkan lokasi secara fisik, tetapi juga untuk menggambarkan jarak psikologis maupun sosial antara penutur dan lawan tutur. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan berikut.

Data 1

Konteks: Tuturan ini muncul dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* pada adegan makan malam di rumah keluarga Ainun. Ibu Ainun berbicara kepada Habibie mengenai kabar kondisi kesehatannya selama ia tinggal di luar negeri. Pada saat kejadian, Habibie telah kembali ke Indonesia setelah menempuh pendidikan dan bekerja sebagai insinyur penerbangan di Jerman. Adegan ini menunjukkan interaksi hangat dalam keluarga yang dihiasi perhatian dan rasa peduli antar anggota keluarga.

Tabel 24. Deiksis Tempat “di sana”.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Tapi aku dengar kamu sakit di sana .”	Di sana

Analisis: Kata “di sana” merupakan deiksis tempat yang menunjukkan lokasi yang tidak berada di dekat penutur. Dalam konteks ini, “di sana” merujuk pada negara Jerman, tempat Habibie sebelumnya menempuh pendidikan dan bekerja. Deiksis ini menandakan jarak geografis yang jauh antara lokasi yang dibicarakan (Jerman) dan lokasi penutur saat berbicara (Indonesia, di rumah keluarga Ainun). Makna “di sana” bersifat kontekstual, sehingga hanya dapat dipahami melalui pengetahuan tentang perjalanan hidup Habibie dalam cerita. Fungsi utama deiksis ini adalah untuk menandai jarak ruang antara lokasi penutur dan lokasi rujukan, sekaligus memperlihatkan perhatian seorang ibu terhadap kondisi Habibie meskipun ia berada jauh sebelumnya. Dari sudut pandang pragmatik, tuturan ini mengekspresikan rasa peduli, kasih sayang, dan perhatian keluarga, sehingga bahasa tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga sarana untuk memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan karakter, tuturan ini mencerminkan nilai empati dan kepedulian dalam hubungan keluarga.

Data 2

Konteks: Tuturan ini muncul dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* ketika Habibie menggoda Ainun yang sedang hamil dengan komentar mengenai perubahan bentuk tubuhnya. Ainun kemudian merespons candaan tersebut dengan nada sarkastik namun tetap bernada humor lembut. Adegan berlangsung di rumah mereka, namun lokasi yang dirujuk dalam tuturan adalah perpustakaan kampus, yang disebut Ainun secara bercanda sebagai tempat alternatif untuk tidur apabila Habibie terus menggoda dirinya.

Tabel 25. Deiksis Tempat “di sana”.

Kutipan Dialog	Deiksis
“ Di sana luas, kan?”	Di sana

Analisis: Kata “di sana” pada tuturan tersebut merupakan deiksis tempat karena menunjuk lokasi yang tidak berada di sekitar penutur. Lokasi yang dimaksud adalah perpustakaan kampus, sebuah tempat yang dikenal oleh kedua tokoh berdasarkan konteks sosial mereka sebagai akademisi. Makna “di sana” bersifat kontekstual, karena pendengar hanya dapat memahami rujukan lokasi tersebut apabila mengetahui latar adegan dan hubungan percakapan sebelumnya. Selain fungsi penunjuk tempat, deiksis ini memiliki fungsi pragmatik, yaitu untuk menyampaikan sikap emosional berupa sindiran halus dengan nuansa komedi. Penggunaan kata “di sana” dalam konteks ini bukan sekadar referensi lokasi fisik, tetapi juga sebagai bentuk ironi dan strategi komunikasi untuk merespons candaan Habibie tanpa memicu

konflik. Tuturan ini menampilkan dinamika komunikasi pasangan suami-istri yang saling menggoda namun tetap menjaga keharmonisan melalui humor yang lembut. Dari perspektif pendidikan karakter, tuturan ini mencerminkan kecerdasan emosional, kemampuan menjaga hubungan dengan cara positif, serta kesantunan dalam bercanda, menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran dalam membangun relasi sosial yang sehat dan penuh kasih sayang.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan salah satu jenis deiksis yang berfungsi untuk menunjuk bagian tertentu dari tuturan atau dalam sebuah teks. Deiksis wacana digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ujaran dan konteks wacana itu sendiri, baik yang sudah disebutkan sebelumnya maupun yang akan muncul setelahnya. Deiksis membantu menjaga keterpaduan makna antarkalimat sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami kesinambungan ide dalam suatu wacana. Dalam konteks film *Habibie dan Ainun (2012)*, deiksis wacana tidak hanya menjadi penanda hubungan antarujaran tetapi juga sarana untuk menampilkan nilai-nilai karakter seperti sopan santun, empati, nasionalisme, dan cinta kasih yang hidup dalam percakapan para tokohnya (Astini et al., 2023).

Deiksis Wacana Kedekatan dan Kehangatan

Data 1

Konteks: Tuturan “Selain kamu, hanya ada satu orang di sini yang bisa menjawabnya” muncul dalam film *Habibie dan Ainun (2012)* sebagai kalimat yang menggambarkan situasi ketika Habibie sedang berada dalam kondisi penuh pertimbangan dan membutuhkan jawaban yang tidak hanya bersifat logis, tetapi juga berasal dari hati. Ia menyampaikan bahwa dari semua orang yang ada, hanya Ainun yang mampu memahami dirinya secara mendalam. Tuturan ini memperlihatkan kedekatan emosional, kepercayaan, dan keterikatan batin yang kuat di antara keduanya. Melalui kalimat ini, penonton dapat merasakan bahwa hubungan mereka tidak sekadar ikatan pasangan suami istri, tetapi juga hubungan dua jiwa yang saling melengkapi dan menjadi tempat berpulang satu sama lain.

Tabel 26. Deiksis Wacana Kedekatan dan Kehangatan.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Selain kamu, hanya ada satu orang di sini yang bisa menjawabnya.”	Di sini

Analisis: Kata “di sini” dalam kalimat tersebut tidak hanya menunjuk tempat secara fisik, tetapi juga berfungsi sebagai penanda kedekatan emosional antara pembicara dan lawan bicara. Penggunaan deiksis semacam ini dapat menunjukkan kedekatan psikologis, bukan semata-mata jarak spasial. Dalam konteks film, ungkapan ini diucapkan dengan nuansa akrab dan penuh perhatian, yang menggambarkan adanya kehangatan dalam interaksi. Deiksis ini

sekaligus memperlihatkan nilai karakter sopan santun dan kebersamaan, karena penutur menunjukkan rasa hormat dan menghargai kehadiran orang lain dalam ruang komunikasi yang sama. Sejalan dengan prinsip kesantunan berbahasa, pilihan kata “di sini” menciptakan suasana yang ramah dan harmonis antara tokoh-tokohnya (Musthofa & Utomo, 2021).

Deiksis Wacana Penegasan dan Kejujuran

Data 1

Konteks: Tuturan “Itu dia, di sana.” muncul dalam adegan difilm *Habibie dan Ainun* (2012) ini menggambarkan momen ketika penutur ingin menegaskan keberadaan tokoh atau objek yang dibicarakan sebelumnya. Ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan lokasi secara fisik, tetapi juga menghadirkan suasana haru dan ketegasan fokus perhatian. Dengan intonasi yang lembut namun pasti, kalimat ini memperlihatkan bagaimana hubungan emosional atau makna tertentu terikat pada sosok yang ditunjuk. Sehingga, tuturan sederhana tersebut membawa penonton untuk ikut merasakan kedalaman perasaan penutur saat menemukan atau memperhatikan sesuatu yang penting baginya.

Tabel 27. Deiksis Wacana Penegasan dan Kejujuran.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Itu dia, di sana.”	Itu dia, di sana

Analisis: Ungkapan “itu dia, di sana” merupakan contoh deiksis wacana yang berfungsi untuk menegaskan bagian dari wacana yang sedang dibicarakan. Deiksis dalam wacana dapat mengarahkan perhatian pendengar terhadap unsur tertentu dalam konteks pembicaraan, baik secara fisik maupun simbolik. Dalam adegan ini, penutur menegaskan keberadaan seseorang dengan ekspresi yang spontan dan jujur. Hal ini memperlihatkan karakter yang terbuka dan tidak dibuat-buat, mencerminkan nilai kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi. Secara sosial, bentuk deiksis seperti ini mengindikasikan hubungan yang akrab antar tokoh tanpa ada hierarki formal, serta menggambarkan komunikasi yang tulus dan apa adanya.

Deiksis Wacana Empatik dan Reflektif

Data 1

Konteks: Tuturan “Mengapa Anda tidak tidur di perpustakaan kampus besok? Di sana luas, kan?” muncul dalam situasi ringan namun penuh sindiran halus dalam film *Habibie & Ainun*. Kalimat ini disampaikan sebagai bentuk kritik yang dibungkus humor. Penutur menyinggung seseorang yang terlalu lama bekerja atau berkegiatan hingga seolah-olah tidak memiliki waktu untuk beristirahat dengan layak. Dengan menyebut perpustakaan sebagai tempat yang “luas”, penutur sebenarnya tidak benar-benar menyarankan untuk tidur di sana, melainkan menyampaikan pesan bahwa orang tersebut perlu mengatur waktu dan

memperhatikan kesehatan. Tuturan ini menciptakan suasana interaksi yang akrab, cerdas, dan menunjukkan karakter Habibie yang dikenal logis, spontan, dan penuh gurauan intelektual.

Tabel 28. Deiksis Wacana Empatik dan Reflektif.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Mengapa Anda tidak tidur di perpustakaan kampus besok? Di sana luas, kan?”	Di sana

Analisis: Deiksis “di sana” pada kalimat tersebut memiliki fungsi empatik yang kuat. Deiksis wacana dapat memperlihatkan kepedulian penutur terhadap kondisi yang sedang dibicarakan. Dalam konteks film ini, ujaran tersebut menunjukkan perhatian tokoh terhadap kenyamanan pasangannya, yang menandakan adanya hubungan saling peduli dan empati di antara mereka. Deiksis ini tidak hanya menggambarkan hubungan ruang, tetapi juga hubungan emosional antara penutur dan mitra tutur. Nilai karakter yang muncul dari penggunaan bentuk ini adalah empati dan tanggung jawab, karena tokoh menyesuaikan tuturannya agar tetap sopan, penuh perhatian, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara (Widianto et al., 2024). Ini menjadikan bahwa bahasa bisa menjadi sarana penyampaian kepedulian dan kasih sayang yang lembut.

Deiksis Wacana Kontrastif dan Kesetiaan

Data 1

Konteks: Tuturan “Hidupku di Indonesia. Hidupmu ada di sini. ” muncul dalam percakapan yang mencerminkan perbedaan pandangan antara *Habibie dan Ainun (2012)* mengenai tanggung jawab serta pengabdian mereka. Di saat itu, Habibie menegaskan keputusan untuk tetap berkontribusi kepada negara meskipun hidup mereka lebih nyaman di luar negeri. Ainun, di sisi lainnya, memperlihatkan kenyataan hidup mereka yang kini jauh dari Indonesia dan membutuhkan perhatian terhadap keluarga. Percakapan ini berlangsung dengan suasana yang reflektif dan emosional, menunjukkan keseimbangan antara cinta pribadi dan cinta untuk negara.

Tabel 29. Deiksis Wacana Kontrastif dan Kesetiaan.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Hidupku di Indonesia . Hidupmu ada di sini .”	Di sini

Analisis: Dalam tuturan ini, terdapat dua bentuk deiksis yang digunakan secara kontrastif, yaitu “di Indonesia” dan “di sini”. Deiksis dapat mengubah fokus wacana dengan mengalihkan perhatian dari satu konteks ke konteks lainnya. Kedua deiksis ini menggambarkan perbedaan tempat yang juga merepresentasikan perbedaan tanggung jawab dan cita-cita antara *Habibie dan Ainun (2012)*. Habibie menegaskan pengabdian pada tanah air, sedangkan Ainun menyoroti kehidupan mereka di luar negeri. Secara karakter, bentuk ini mencerminkan nasionalisme, kesetiaan, dan tanggung jawab moral karena keduanya tetap berpegang pada

peran masing-masing tanpa mengabaikan cinta dan pengabdian terhadap bangsa. Bahasa dalam konteks ini menjadi refleksi atas nilai pengorbanan dan cinta tanah air.

Deiksis Wacana Metaforis dan Harapan

Data 1

Konteks: Tuturan “Aku berjanji, aku akan membawamu ke cahaya itu.” diungkapkan dalam suasana yang sangat emosional dan tulus dalam film *Habibie & Ainun*. Pada detik tersebut, Habibie mengucapkan janji yang muncul dari cinta dan komitmen untuk membuat Ainun bahagia.

Tabel 30. Deiksis Wacana Metaforis dan Harapan.

Kutipan Dialog	Deiksis
“Aku berjanji, aku akan membawamu ke cahaya itu. ”	Itu

Analisis: Kata “itu” dalam tuturan di atas bukan sekadar penunjuk benda atau lokasi, melainkan memiliki makna simbolik sebagai penanda harapan dan masa depan. Deiksis wacana dapat mengacu pada ide atau gagasan yang baru akan diwujudkan dalam teks. Dalam konteks film ini, “cahaya itu” menjadi metafora untuk kebahagiaan dan masa depan yang cerah. Ujaran ini memperlihatkan nilai karakter optimisme, cinta kasih, dan komitmen moral, karena sang tokoh berusaha meyakinkan pasangannya dengan janji yang penuh makna emosional. Deiksis ini menjadi bukti bahwa bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan harapan dan cinta yang mendalam melalui simbol yang sederhana, tetapi kuat secara emosional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film *Habibie dan Ainun (2012)* yang disutradarai oleh Faozan Rizal mengandung lima jenis deiksis, yakni deiksis sosial, waktu, persona, tempat, dan wacana, di mana masing-masing memiliki peran untuk memperjelas konteks percakapan serta menggambarkan nilai-nilai karakter seperti kesopanan, cinta, tanggung jawab, nasionalisme, dan empati. Deiksis sosial menjadi bentuk yang paling banyak muncul karena menggambarkan hubungan hierarkis dan kedekatan emosional antara karakter, sedangkan jenis deiksis lainnya memperkuat makna situasional dalam berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kultural. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya terkait dengan aspek pragmatik, serta mendorong penelitian lebih lanjut terhadap karya film Indonesia lainnya demi memperdalam pemahaman tentang hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan pengembangan karakter.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Asep Purwo Yudi Utomo selaku dosen pengampu mata kuliah Pragmatik yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis deiksis pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1–15.
- Alika, F. A., & Afnita, A. (2025). Tindak tutur direktif dan ekspresif dalam pidato Megawati “Perayaan HUT ke-50 PDI”. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 182–190.
- Amalia, S. U., Rosyid, L. C., Mukaromah, S. L. N., Fiddinina, F. S., Fadilah, A. N., Utomo, A. P. Y., & Nugroho, Y. E. (2024). Analisis deiksis dalam cerita pendek “Rembulan di Mata Ibu” dan “Sepotong Cinta dalam Diam” karya Asma Nadia. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 193–203.
- Anggraini, R. D., Murni, M., & Suriadiman, N. (2022). Deiksis persona dalam novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia tingkat SMP kelas IX. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(2), 111–123.
- Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam cerpen “Tungku di Tubuh Ibu,” “Kejadian di Tambang Pasir,” dan “Layang-Layang Manusia” pada laman Kompas.com edisi Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 230–242.
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam film *Guru-Guru Gokil: Analisis pragmatik*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 20–34.
- Azzahro, A. F., Arianti, N. O., Rahayu, A., Maharani, A., Hutabarat, E. N., Utomo, A. P. Y., & Nugroho, Y. E. (2024). Analisis deiksis dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko. *Student Research Journal*, 2(4), 197–223.
- Barlanti, K. N. Q., Primasari, F. A., Murdiani, L., Sari, F. R. D., Azizah, C. I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada daftar putar *Maudy Ayunda's Booklist* dalam kanal YouTube Maudy Ayunda. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 1–23.

- Dewi, A., Syahrani, N. F., Utom, W., Utomo, A. P. Y., Maharani, A. T., Kesuma, R. G., & Majdudin, M. (2024). Analisis deiksis dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto. *Journal of Student Research*, 2(4), 227–248. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3204>
- Effendi, D. I., Safhida, M., & Hariadi, J. (2018). Analisis deiksis waktu pada tuturan dosen yang berlatar belakang budaya berbeda. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 52–61.
- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis persona dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer produksi Starvision dan Wahana Kreator. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 103. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.19763>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sutradara Herwin Novanto. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora (JISPENDIORA)*, 1(1), 100–108.
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada buku panduan capaian pembelajaran elemen jati diri untuk pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.295>
- Fitrianti, E. (2018). Deiksis sosial dalam diskusi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti Padang. *UNES Journal of Education Sciences*, 2(1), 71–81.
- Hamzah, A., Mooduto, W. I. S., & Mashudi, I. (2021). Analisis deiksis dalam bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51–63.
- Kholifah, N. N., Kusumaningsih, D., Wicaksana, M. F., & Areza, R. J. (2023). Memperjelas tindak tutur asertif melalui penggunaan deiksis dalam webseries *Imperfect 2* episode 1–3. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 995–1011.
- Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis deiksis cerpen “Bila semua wanita cantik!” karya Tere Liye.
- Laila, A. I., Firdaus, A., Suhendar, Z. N., Hudhana, W. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Deiksis dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 74–95. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i2.305>
- Made, S., Warmadewi, A. A. I. M., & Subagia, I. K. (2024). Deiksis persona dalam konten Instagram. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 8(2), 37–43.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Rajawali Pers.

- Maisyaroh, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). The implications of the language in cigarette advertisements for “Djarum Coklat” in 2010–2020. *Kadera Bahasa*, 12(2).
- Maulidina, S., Munir, S., & Gunawan, H. (2025). Nilai moral dalam film *Bolelah Sekali Saja Ku Menangis* yang disutradarai oleh Reka Wijaya. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 742–754.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mubarok, M. F., Alghifari, R. D., Haq, M. A. A., Rahagi, F. P., Adzim, B. F., Alamsyah, B. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis deiksis pada daftar putar Belajar Mantappu dalam channel YouTube Nihongo Mantappu. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 173–186.
- Mubarrodah, S., & Alatas, M. A. (2025). Pragmovisual: Pemanfaatan cuplikan film sebagai media pembelajaran matakuliah pragmatik pada mahasiswa TBIN C angkatan 22. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1888–1897.
- Muhammad, M. H. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Mukhsin. (2020). Peranan teknologi informasi dan komunikasi dalam menerapkan sistem informasi desa di era globalisasi. *Teknokom*, 3(1), 7–15.
- Mulyati. (2019). Deiksis sosial dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar (kajian pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82.
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur ilokusi pada acara *Rosi* (Corona, media, dan kepanikan publik). *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36.
- Mutia, A., Khususna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis deiksis cerpen “Bila semua wanita cantik!” karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2), 101–110.
- Pande, N. K. N. N. (2020). Kajian pragmatik mengenai tindak tutur bahasa Indonesia dalam unggahan media sosial Instagram @halostiki. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38.
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan karakter dan bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170.
- Prabaningrum, D., Pristiwati, R., Utomo, A. P. Y., Fadilah, E., & Utami, S. B. (2024). Character building guru humanis dalam upaya pemberdayaan coping strategy bagi peserta didik melalui kisah dan karya sastra. *Andil Mulawarman Journal of Community Engagement*, 1(4), 141–146.
- Pramesti, D. A., & Dieni, N. A. I. (2023). Analysis of presupposition used in *Encanto* movie script. *Linguamedia Journal*, 4(1).

- Pranowo, P., & Febriasari, D. (2020). Fungsi bahasa dan makna pragmatik dalam media sosial untuk memerangi COVID-19: Kajian etnopragsmatik. *Bahastra*, 40(2), 104. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.17306>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Konteks ekstralinguistik dalam perspektif cyberpragmatics*. USD Repository.
- Rahmawati, U., & Masrur, M. F. (2022). Hubungan deiksis persona dan deiksis sosial dalam film *Cry Me a Sad River* karya Luo Luo. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(2), 194–210.
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi *Riko The Series* produksi Garis Sepuluh. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 157–172.
- Restu, A., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan ragam deiksis pada naskah drama berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i01.4204>
- Rodhiasari, D. A., Fitriani, N., Samosir, R., Muna, A. B., Shafarina, R. N., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis deiksis dalam channel YouTube Satu Persen pada daftar putar “Manajemen waktu.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 1–20.
- Santoso, J., Sabardila, A., Wahyudi, A. B., Haryanti, D., Faizah, N., & Riyanto, S. (2017). Aspek nilai moral dalam akun Facebook Jokowi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 38–45.
- Siadari, O. L. (2020). Analisis penggunaan deiksis dalam novel *I'mperfect* karya Meira Anastasia.
- Sihombing, A. R. D., Sianturi, A., Butar-Butar, F. K., & Surip, M. (2024). Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di era globalisasi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, dan Ilmu Sosial*, 2(3), 9–18.
- Siregar, D. Y., Rizkiara, I., Hawa, P., Neifa, K., & Putri, L. (2024). Exploring meaning: A pragmatics analysis in everyday communication. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 3524–3535.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik: Suatu kajian awal*.
- Tologana, W. (2016). Deiksis dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (suatu kajian pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(6).

- Wardani, P. K., Zahro, N. F., Jauhari, F., Shofa, A. N., Alkahfi, A. F., Mushoffa, Z., & Utomo, A. P. Y. (2025). Tuturan ekspresif dan direktif dalam pementasan teater berjudul “Yang Paling Manusia” karya SMAN 4 Sidoarjo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 416–447.
- Widianto, N. A., Putri, R. A., Juniar, A. D., Utami, R. P., Ahammi, F., Utomo, A. P. Y., & Muslikah, M. (2024). Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat pada teks narasi sebagai bahan ajar membaca pemahaman di buku narasi literasi bahasa Indonesia kelas IX terbitan Direktorat Pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 2(4), 141–161.
- Widyanarti, T., Syahrani, R. H., Fadhilah, N., Adawiyah, N., Setiawaty, S. H., & Putri, A. O. A. (2024). Tantangan dan inovasi dalam komunikasi antarbudaya di era globalisasi. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 24.
- Zubairi, A., Basri, A., Zainuddin, A., & Mas’odi. (2024). Analisis penggunaan deiksis dalam cerpen bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 459–468. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3301>